**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena dibekali dengan akal dan pikiran dalam bertindak. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan keberadaan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Keterbatasan manusia inilah yang menyebabkan manusia satu membutuhkan manusia lainnya untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Manusia atau seseorang melakukan serba hubungan dengan manusia-manusia lainnya yang disebut “kelompok” masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yang esensi (Widjaja; 2002)

Menurut Simmel, dunia nyata tersusun dari peristiwa, tindakan, interaksi, dan lain sebagainya yang tidak terhingga (Ritzer, 2011; 179). Suatu himpunan manusia dapat membentuk jaringan kelompok sosial jika terdapat faktor-faktor tertentu yang melatar belakangi terbentuknya kelompok sosial tersebut, diantaranya adalah adanya persamaan perasaan atau latar belakang tertentu.

Seseorang berinteraksi dengan manusia lainnya dan membentuk adanya sebuah pola sosial dalam menjalankan kehidupannya. Dalam sebuah keseharian manusia secara langsung akan beraktivitas secara terus menerus seperti, belajar, bekerja, dan hal lain-lainnya. Komunikasi sangat dibutuhkan dalam bekerja karena membutuhkan kerja sama dan mencegah terjadinya kesalahpahaman, contohnya bekerja sebagai Barista.

Barista merupakan seseorang yang menyiapkan dan menyajikan kopi-kopi berbasis *espresso*. Meskipun istilah barista digunakan untuk menyebut orang yang menyiapkan kopi, namun secara teknis barista adalah seseorang yang sudah terlatih secara professional untuk membuat *espresso*. Kata barista berasal dari Bahasa Italia yang berarti bartender, yaitu mereka yang menyajikan segala macam minuman, bukan hanya kopi.

Di zaman sekarang ini, banyak mahasiswa yang telah bekerja paruh waktu untuk mengisi waktu senggang dan sambil meneruskan studi nya. Banyak mahasiswa yang memilih untuk menjadi barista di *Coffee Shop* untuk mendapatkan tambahan uang saku serta pengalaman. Banyak *Coffee shop* yang sudah membuka cabang di negara Indonesia. Terdapat beberapa alasan mengapa menjadi Baristaparuh waktu di *Starbucks Coffee* menjadi pilihannya. Berikut alasannya yang pertama yaitu mahasiswa bisa bekerja di *Starbucks Coffee* karena peraturan jam kerja mulai dari empat jam sehari. Jadi, para mahasiswa tersebut tetap bisa kuliah sembari melakukan pekerjaan di gerai kopi tersebut.

Hal kedua yaitu kerja di *Starbucks* *Coffee* harus mengetahui rasa – rasa dari semua minuman yang di jual oleh *Starbucks* *Coffee*. Mahasiswa yang menjadi *Barista* mendapatkan kopi atau minuman gratis. Aturannya adalah empat jam kerja maka akan mendapatkan satu minuman. Sedangkan delapan jam kerja mendapatkan dapat dua minuman.Untuk bagian *pastry* makanan yang tidak habis dan mau *expired* juga akan diberikan buat para pekerja nya.

Hal ketiga yaitu dapat banyak pengalaman sekaligus keahlihan di sana. *Starbucks* *Coffee* mengajarkan cara menyajikan kopi alias jadi Barista. Biasanya para Barista pun bakal berganti-gantian posisi menjadi kasir atau staf *pastry*. Pengalaman untuk menyajikan minuman ke pelanggan dan bersih-bersih menjadi pengalaman yang luar biasa. Terakhir yaitu bisa mendapatkan gelar *“coffee master”.* Gelar ini bisa menjadi biodata yang bagus bila ingin meneruskan hobi didalam dunia perkopian.

Jadi pernyataan diatas tersebut disebabkannya banyak kaum milenial yang bekerja sebagai Barista pekerja paruh waktu di *Starbucks* *Coffee* karena mendapatkan pengalaman, keuntungan dan keahlihan sebagai Barista *Starbucks* *Coffee*. Indonesia merupakan negara terbesar keempat di dunia yang banyak penduduknya. Dengan jumlah total populasi kurang lebih 266 juta penduduk dengan bermacam-macam ras, suku, etnis, agama, budaya, dan bahasa. Di samping itu, Indonesia merupakan negara yang masih berkembang dan banyak nya penduduk di Indonesia memakai teknologi telepon pintar.

Dilansir dari tempo.co, Jakarta pada tanggal 8 Juli 2019, dari seluruh orang dewasa pemilik telepon pintar di Indonesia, 42 persen memiliki telepon pintar, 28 mempunyai telepon pintar biasa, dan 29 persen tidak memiliki telepon pintar. Pertumbuhan pengguna telepon pintar di Indonesia lumayan tinggi. Untuk pemakai muda (18-34 tahun) kepemilikan telepon pintar meningkat dari 39 persen menjadi 66 persen dari tahun 2015 sampai tahun 2018. Sedangkan untuk pengguna telepon genggam berusia di atas 50 tahun, pemakai telepon pintar juga naik dari 2 persen pada 2015 menjadi 13 persen pada 2018.

Pada zaman sekarang ini juga telepon genggam tidak hanya sebagai alat komunikasi saja. Perkembangan teknologi telepon genggam pun sangat pesat. Teknologi yang sekarang sedang pesat adalah teknologi telepon pintar. Telepon pintar (*smartphone*) adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi, kadang-kadang dengan fungsi yang menyerupai komputer. Bagi beberapa orang, telepon pintar merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh piranti lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan *standard* dan mendasar bagi pengembang aplikasi.

Memang telepon pintar saat ini sudah tidak bisa terlepas dari hidup kita. Mulai dari pagi sampai malam, di tempat kerja dan di mana saja kita pasti akan memainkan telepon pintar kita. Tetapi di balik kebiasaan kita yang sering dilakukan setiap hari, Dengan tidak bisa pisah dari telepon pintar itu menimbulkan dampak negatif yang cukup mencengangkan bagi kesehatan fisik maupun psikis kita.

Dilansir dari Kompasiana.com, Jakarta pada tanggal 24 Juni 2015, berikut dampak negatif yang di timbulkan oleh telepon pintar bagi kesehatan yaitu:

1. Penglihatan menjadi terganggu yang dikarenakan terlalu sering melihat layar, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah layar dari telepon pintar.
2. Sakit kepala yang diakibatkan karena posisi leher yang salah dan tegang pada mata yang memicu timbulnya sakit kepala karena seringnya melihat layar telepon pintar
3. Pandangan kabur (*Blurry Vision*). Hal ini akibat dari tegangnya otot mata yang tidak mampu fokus lagi pada jarak yang berbeda dan bisa mengakibatkan terjadinya rabun jauh pada mata.
4. Timbulnya gangguan pendengaran akibat terlalu lama meggunakan alat pendengar. Pengguna yang rata-rata menggunakan 10 menit atau lebih dalam sehari dapat meningkatakan resiko mendapatkan gangguan pendengaran.
5. Mengurangi daya tangkap otak dengan keseringan menggunakan telepon pintar dapat berakibat fatal pada otak. Dengan segala kemudahan yang disediakan oleh telepon pintar (misalnya fitur kalkulator, *Google*, Dan lain-lainnya), Bisa mengakibatkan seseorang menjadi malas dalam menyelesaikan suatu hal yang rumit.
6. Mengurangi interaksi sosial, Hal ini paling terlihat dari dampak penggunaan telepon pintar yang berlebihan. Dengan terlalu sering bermain telepon pintar, Tanpa disadari akan membuat kita jadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut bisa berakibat pada berkurangnya interaksi sosial di dunia nyata.

Demam pemakaian telepon pintar di Indonesia kian merebak. Kemanapun mata memandang kita pasti menemukan seseorang yang sedang asik memainkan telepon pintar nya, apapun merknya. Demam telepon pintar melanda tak hanya kelas pekerja, namun juga masyarakat kelas menengah. Hal apa yang memicu tren nya telepon pintar ini? Apakah kebanyakan orang benar – benar perlu menggunakan telepon pintar? Radio *Netherland Worlwide* mewawancarai pakar telematika Indonesia, Roy Suryo serta psikolog sosial dari Universitas Indonesia, Dra Ratna Djuwita tentang fenomena ini.

 Menurut Roy Suryo merebaknya fenomenatelepon pintar disebabkan oleh jumlah penduduk Indonesia yang cukup tinggi sehingga pangsa pasar potensial bagi telepon pintar. Pemiliktelepon genggam di Indonesia saja terhitung 150 juta orang. Hal lain yang menyebabkan maraknya pemakaian telepon pintar adalah faktor gengsi dan gaya hidup masyarakat Indonesia sendiri.

Selain faktor negatif di atas, ada faktor negatif lainnya dari pemakaian telepon pintar itu sendiri, Sekelompok peneliti psikiatri di Brasil telah menemukan gangguan baru yang disebut *No mobile phone phobia (nomophobia)*, yang mendeskripsikan ketergantungan manusia pada perangkat telepon pintar. *No mobile phone phobia*, atau yang selanjutnya akan digunakan istilah *nomophobhia*, merupakan gangguan yang merujuk pada kecemasan atau perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh kehilangan kontak dengan perangkat telepon pintar, tidak terkecuali telepon pintar maupun komputer, atau ketakutan yang disebabkan kehilangan kontak dengan teknologi (Cheever, Rosen, Carrier & Chavez, 2014; 291).

Kondisi kecemasan tersebut juga telah dipelajari dalam berbagai kasus, seperti ketika tidak ada sinyal, kehabisan baterai, tidak ada internet, kehilangan telepon pintar dan lain-lain (Kalaskar, 2015; 321). Definisi serupa juga disampaikan oleh Flood (2016), yang menyatakan bahwa *nomophobia* merupakan suatu istilah yang merujuk pada ketakutan ketika kehilangan kontak dengan telepon pintar, kehabisan baterai, atau kehilangan telepon pintar itu sendiri.

Pada tahun 2010, terdapat sebuah penelitian di Britania Raya oleh YouGov. Menemukan bahwa 58% pria dan 47% wanita pengguna telepon pintar cenderung merasa tidak nyaman ketika mereka kehilangan telepon pintar, kehabisan baterai, pulsa, atau berada di luar jaringan. Untuk di Indonesia sendiri Dapat diketahui dari hasil riset yang dilakukan oleh Markplus Insight Indonesia pengguna telepon pintar terbanyak adalah remaja kelompok usia 16 sampai 21 tahun dengan persentase 39%.

*Nomophobia* jelas merupakan hal yang buruk dalam mendukung korban. Itu seperti kecanduan dan membahayakan kesehatan fisik dan mental orang tersebut. Hal ini memotong kita dari lingkaran sosial kita, meskipun, telepon pintar dianggap sebagai alat yang hebat untuk meningkatkan lingkaran sosial kita. Akan tetapi, *redundansi* penggunaannya membahayakan kehidupan sosial. Penggunaan telepon pintar di seluruh dunia semakin meningkat dan telepon pintar telah bertindak sebagai bahan bakar. Ketergantungan pada ponsel atau telepon pintar untuk menjadi aktif dalam lingkaran sosial telah membawa orang menuju *Nomophobia*.

Dilansir dari detik.com, Jakarta pada tanggal 5 Agustus 2019, riset terbaru membuktikan bahwa sekarang ini semakin banyak orang yang terobsesi pada telepon pintarnya. Survei menunjukkan, 66 persen orang mengalami *Nomophobia*. Jumlah persentase itu terungkap setelah *SecurEnvoy* meneliti 1.000 orang Inggris tentang seberapa besar ketergantungan mereka pada telepon pintarnya.

 Di usia muda, lebih kepada orang yang berumur 18-24 tahun merupakan kelompok usia yang paling mengalami ketergantungan terhadap telepon pintarnya. Sebanyak 77 persen dari mereka mengaku tidak bisa berada jauh-jauh dari telepon pintarnya selama lebih dari satu menit. Sementara untuk kelompok usia 25-34 tahun, mencapai 68 persen. Studi tersebut juga menunjukkan, rata-rata orang mengecek telepon pintarnya 34 kali sehari, dan 75 persen menggunakan telepon pintarnya saat berada di kamar mandi. Dengan alasan, banyak orang mengibaratkan telepon pintarnya sebagai pengganti surat kabar yang lebih modern.

 Banyak penyebab *Nomophobia* seperti; kurangnya kontrol diri yang mengarahkan orang kecanduannya, ketidaksabaran yang membuat seseorang ingin berbicara dengan seseorang dan dia terus menatap telepon pintarnya, kebosanan yang memaksa korban untuk membuatnya sibuk menggunakan media sosial dan kegiatan lainnya, tetapi, penyebab utama ketakutan ini adalah rasa tidak aman. Ketidakamanan bisa dari banyak jenis. Bisa jadi mengenai kepribadiannya bahwa ia merasa tidak aman di dalam dirinya sendiri atau ketakutan itu bisa terkait dengan data yang tersimpan di dalamnya.

Banyak dampak negatif lainnya ketika kita terlalu sering menggunakan telepon pintar kita, Memang di zaman milenial ini kita memerlukan teknologi yang sepadan buat diri kita, Tetapi hal tersebut harus lebih diperhatikan lagi dan digunakan secara bijak agar kita tidak menjadi ada kecanduan dalam hal tersebut. Hal negatif ini yang disebut *Nomophobia* ini bisa menyerang siapa saja.

Ada ketakutan pada orang-orang bahwa jika mereka menjauhkan telepon pintarnya dari mereka, seseorang mungkin mencuri informasi pribadi mereka, itulah sebabnya mereka selalu menyimpannya dalam jangkauan mereka. Konsekuensi dari *Nomophobia* bisa sangat parah. mual, nyeri dada, kegelisahan, dan masalah pernapasan adalah beberapa konsekuensi yang diketahui. Itulah sebabnya kita harus menganggapnya serius dan menjalani perawatan yang tepat (Payne; 2014). Oleh sebab itu, penelitian ini lebih difokuskan kepada perilaku komunikasi antarpribadi pada penderita *nomophobia* di kalangan Barista *Starbucks Coffee*.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas maka penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana perilaku komunikasi antarpribadi pada perilaku *nomophobia* di kalangan Barista *Starbucks* *Coffee* Sunter dan Kelapa Gading?

1. **Identifikasi Masalah**
2. Faktor-faktor apakah yang membuat orang menjadi *nomophobia*?
3. Bagaimana persepsi antarpribadi pada perilaku *nomophobia* dikalangan Barista *Starbucks* *Coffee* Sunter dan Kelapa Gading?
4. Bagaimana konsep diri pada perilaku *nomophobia* dikalangan Barista *Starbucks* *Coffee* Sunter dan Kelapa Gading?
5. Bagaimana atraksi antarpribadi pada perilaku *nomophobia* dikalangan Barista *Starbucks* *Coffee* Sunter dan Kelapa Gading?
6. Bagaimana hubungan antarpribadi pada perilaku *nomophobia* dikalangan Barista *Starbucks* *Coffee* Sunter dan Kelapa Gading?
7. **Tujuan Penelitian**
8. Untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang membuat orang jadi *nomophobia*.
9. Untuk mengeksplorasi persepsi antarpribadi pada perilaku *nomophobia* dikalangan Barista *Starbucks* *Coffee* Sunter dan Kelapa Gading.
10. Untuk mengeskplorasi konsep diri pada perilaku *nomophobia* dikalangan Barista *Starbucks* *Coffee* Sunter dan Kelapa Gading.
11. Untuk mengeksplorasi atraksi antarpribadi pada perilaku *nomophobia* dikalangan Barista *Starbucks* *Coffee* Sunter dan Kelapa Gading.
12. Untuk mengeksplorasi hubungan antarpribadi pada perilaku *nomophobia* dikalangan Barista *Starbucks* *Coffee* Sunter dan Kelapa Gading
13. **Manfaat Penelitian**
14. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi. Selain itu dapat menjadi salah satu referensi guna menambah pengetahuan bagi yang membacanya terutama pengetahuan dari disiplin ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi di kalangan Barista *Starbucks* *Coffee* Sunter dan Kelapa Gading.

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk dapat memberikan pengetahuan lebih luas lagi kepada para pembaca mengenai mengapa orang-orang bisa menjadi ketergantungan dengan telepon pintar nya sendiri. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan serta masukan cara-cara berkomunikasi menggunakan telepon pintar secara bijak dan benar.